

PENDIDIKAN TOLERANSI DARI PRANATA KELUARGA MENUJU KEHIDUPAN BERMASYARAKAT

Oleh:

Bambang Afriadi

Universitas Islam Syekh Yusuf

bambang.afriadi@unis.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan fakta objektif anak mengenal perbedaan di masa perkembangannya hingga tahap perkembangan berikutnya di masyarakat. Metode penulisan artikel ini adalah menggunakan data primer dan skunder yang berkaitan dengan topik ini. Data penunjang yang penulis lakukan dari hasil angket survei nasional kerukunan umat beragama di Indonesia tahun 2017, di daerah Jakarta Kecamatan Johar Baru Kelurahan Johar Baru dan Kecamatan Kemayoran Kelurahan Kemayoran sebagai data primer penelitian ini. Dalam pembahasan ini yang mendasar adalah kumpulan laporan mengenai pembahasn yang relevan hubungannya dengan masalah yang dibahas sebagai data skunder. Hasil pembahasan menunjukan bertoleransi yaitu bersedia untuk memahami sudut pandang lain. Ini juga berarti mempelajari realitas yang berbeda dari realitas. Sedangkan data angket menunjukan bahwa tingkat toleransi di antara kedua kecamatan dalam posisi yang relatif baik. Hasil angket ini menunjukan bahwa hidup bersama adalah hakikat itu sendiri. Jawaban hasil penelitian ini juga menunjukan, bahwa sejak dini anak telah dibiasakan untuk hidup dan bermain atau bersosialisasi dengan keberagaman.

Kata kunci: Masa Perkembangan Anak, Toleransi, Hidup Bermasyarakat

PENDAHULUAN

"Pembentukan manusia" mengacu pada seluruh proses manusia dilahirkan, dibesarkan sebagai manusia, dan diasuh di lingkungannya. Dalam perkembangan anak cenderung meniru dari apa yang ia lihat, dengar, dan rasakan. Secara khusus, masa kanak-kanak merupakan waktu ketika ego mulai tumbuh. Jika anak memiliki banyak peluang untuk memiliki rasa ingin tahu, pikiran yang ingin tahu, dan sebagainya, anak akan memiliki lebih banyak peluang untuk bertindak secara mandiri. Inisiatif yang dikembangkan pada anak usia dini adalah fondasi penting untuk memperkaya pembentukan manusia anak setelah itu.

Setelah manusia dilahirkan, mereka bertemu berbagai orang dan lingkungan dan tumbuh. Dalam proses pertumbuhan, perspektif manusia dapat berubah dan pemikiran dapat berubah. Perspektif tentang manusia mengacu pada cara di mana karakter dan cara berpikir orang tersebut dibentuk melalui perubahan internal oleh hubungan dengan dunia luar.

Perkembangan peradaban dalam kehidupan manusia tidak lain merupakan hasil dari proses pendidikan. Taufik Abdullah dan A. C. Van Der Leeden membedakan masa kanak-kanak menjadi dua tahap dalam buku Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas (1986: 150) yaitu tahap pertama hampir seluruhnya berlangsung dalam keluarga atau sekolah Taman Kanak-Kanak (TK) yang sebenarnya merupakan pengganti keluarga. Tahap kedua berlangsung di Sekolah Dasar (SD). Pada waktu itu anak-anak mulai belajar meninggalkan lingkungan keluarganya dan mulai memasuki lingkungannya dan memasuki lingkungan yang lebih luas. Tahap ini disebut tahap kanak-kanak kedua.

Pendidikan adalah proses belajar dan mengembangkan satu pengetahuan, keterampilan, pikiran, karakter dengan pendidikan formal, pengajaran atau pelatihan. Orangtua dan keluarga adalah tempat pertama bagi anak untuk mulai pengarsipan pengetahuan mereka. Pada usia 4-5 tahun, orangtua mulai memperkenalkan pendidikan formal seperti TK. Pendidikan formal umumnya dibagi menjadi tahap tersebut antara lain: TK, SD, Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Umum (SMU), hingga Perguruan Tinggi/Universitas.

Di antara jenjang pendidikan, pendidikan di SD merupakan jenjang yang mempunyai peranan sangat penting dalam upaya peningkatan kualitas sosial anak sebagai bekal untuk lanjutan maupun untuk terjun ke masyarakat. Sekolah merupakan media mendidik manusia bukan hanya memiliki pengetahuan akan tetapi karakter yaitu perilaku.

Perkembangan moral bergantung dari perkembangan kecerdasan anak, di antara berbagai usaha untuk memperlihatkan kemampuan melakukan penilaian moral. Perilaku yang sesuai dengan standar sosial yang disetujui, mengikuti pola yang dapat diramalkan yang berkaitan dengan urutan tahapan dalam perkembangan kecerdasan. Perkembangan moral mengikuti pola yang diramalkan dalam membentuk sikap anak memiliki kriteria adaptasi dalam pelaksanaannya. Dalam hal ini fungsi pokok disiplin ialah mengajar anak menerima pengekangan yang diperlukan dan membantu mengarahkan energi anak ke dalam jalur yang berguna dan diterima secara sosial (Elizabeth B. Horlock, 2007: 83).

Salah satu kemampuan yang dibutuhkan untuk memperkaya pembentukan manusia adalah kemampuan untuk membuat keputusan. Dalam makalah yang sama dari Universitas Saga yang disebutkan efektivitas kemampuan pengambilan keputusan manusia dijelaskan sebagai berikut: Apa yang menjadi penting ketika seseorang melihat "kemanusiaan" adalah untuk mengatakan bagaimana anak itu melihat sesuatu dan bagaimana mereka menilai sesuatu, dan tindakan apa yang mereka ambil. Dalam hal itu, pembinaan "kekuatan pengambilan keputusan" sangat terlibat dalam "pembentukan anak-anak".

Pembentukan karakter mulai dari lingkungan keluarga, menjadi bagian terpenting dan mendasar untuk mendidik anak memiliki sikap toleransi, yaitu

mengenal fakta objektif sebagai manusia. Lebih dari itu sekolah menjadi bagian terpenting menambah wawasan dan membentuk karakter anak dalam bersikap terhadap lingkungan baru. Pengetahuan dan keterampilan diajarkan di sekolah sesuai kurikulum yang berlaku. Dengan demikian perlu dikaji lebih mendalam mengenai hal tersebut. Inilah yang menjadi dasar dalam penulisan ini. Dari latar belakang tersebut muncul beberapa pertanyaan pada penulisan ini antara lain: (1) bagaimana mengidentifikasi perbedaan dan bersikap toleran? (2) apa yang perlu dilakukan untuk pembentukan karakter toleransi?

METODE PENELITIAN

Metode penulisan artikel ini adalah menggunakan data primer dan sekunder yang berkaitan dengan topik ini. Data penunjang yang penulis lakukan dari hasil angket survei nasional kerukunan umat beragama di Indonesia tahun 2017, di daerah Jakarta Kecamatan Johar Baru Kelurahan Johar Baru, RT. 02, RW. 06, dan Kecamatan Kemayoran Kelurahan Kemayoran RT. 01, RW. 01 sebagai data primer penelitian ini. Lebih dari itu, penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan ada hubungannya dengan masalah yang dibahas sebagai data skunder. Selanjutnya adalah melakukan kajian yang berkaitan dengan teori yang berkaitan dengan topik penelitian. Dalam pembahasan ini yang mendasar adalah kumpulan laporan mengenai pembahasan yang relevan. Dalam pencarian teori, penulisakan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari kepustakaan yang berhubungan lalu disusun secara teratur dan dipergunakan dalam tulisan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pekembangan Anak

Tahap perkembangan anak, pada penyesuaian sosial merupakan suatu cara untuk menyesuaikan terhadap tuntutan dan batasan dalam masyarakat. Termasuk kemampuan bekerja secara harmonis serta mendapatkan kepuasan dalam interaksi sosial. Dimana dari hasil interaksi-interaksi individu juga mempelajari keterampilan-keterampilan sosial yang diperlukan dalam penyesuaian sosialnya.

Carol Gestwicki mengemukakan beberapa prinsip dasar perkembangan. Pertama, perkembangan terdapat urutan yang dapat diramalkan. Kedua, Suatu perkembangan tidak akan mungkin terjadi berkesinambungan dengan baik bila anak didorong untuk melampaui atau secara tergesa-gesa menjalani tahap-tahap awal. Anak harus diberi waktu penyesuaian dengan yang mereka butuhkan sebelum berlanjut pada tahap berikutnya. Ketiga, perkembangan terdapat waktu-waktu yang optimal. Waktu-waktu yang optimal menunjukkan kesiapan harus dikenai melalui pengalaman yang cermat. Keempat, perkembangan kematangan hasil interaksi faktor-faktor biologis (kematangan) dan faktor lingkungan (belajar). Kelima, perkembangan maju berkelanjutan merupakan kesatuan yang saling berhubungan, dengan semua aspek-aspek

(fisik, kognitif, emosional, dan sosial) yang saling memengaruhi. Semua pengalaman belajar dikenal sebagai peluang-peluang yang terintegrasi untuk pertumbuhan, dan bukan merupakan keterampilan yang terpisah-pisah. Keenam, individu berkembang sesuai dengan waktunya masing-masing. Setiap anak mempunyai kebutuhan dan karakteristik yang unik pada tahap tertentu. Ketujuh, perkembangan berlangsung dari yang sederhana kepada yang kompleks, dari yang umum kepada yang khusus. Dengan memperhatikan prinsip ini tidak mungkin anak melampaui tahap tertentu atau diburu-buru pada perilaku tertentu bila mereka belum siap.

Masa perkembangan anak dalam dimensi pembentukan manusia dimulai dari saat kelahiran. Dapat dikatakan bahwa merupakan hak orangtua untuk dapat menyaksikan proses pertumbuhan anak sejak awal. Pembentukan manusia dapat diperkaya sambil menikmati pertumbuhan apa yang akan dicapai seorang anak. Pembentukan manusia mengacu pada seluruh proses manusia dilahirkan, dibesarkan sebagai manusia, dan diasuh. Penelitian Keisen menekankan proses mendapatkan kekuatan untuk hidup sambil menghormati orang lain dan saling mendukung.

Lingkungan rumah penting bagi anak-anak. Dari rumah, belajar hal-hal yang tak tergantikan dalam hidup. Ketika tumbuh sampai batas tertentu, kita dapat berdiri dan berjalan, dan kita dapat berbicara, kita belajar tentang emosi manusia. Di keluarga, kita belajar bagaimana menjadi bahagia, terima kasih, dan menjadi marah, dan bagaimana berperilaku tergantung pada situasinya.

Pembahasan ini memperkenalkan bahwa pentingnya kemampuan pengambilan keputusan dan kemandirian penting bagi pembentukan manusia. Untuk menumbuhkan kemampuan ini, pertama-tama perlu bagi orang tua untuk menghormati kehendak dan perilaku anak-anak mereka.

Pertumbuhan dan mengasuh anak hingga usia 3 tahun sangat penting karena ada fakta bahwa pada saat ini kepribadian yang mendasarinya terbentuk. Paling penting untuk pembentukan kepribadian adalah apakah penegasan diri yang dalam dan pandangan positif tentang dunia, yang berbeda dengan cakrawala yang belum dan akan ditemukan.

Diperlukan waktu lebih dari 10 tahun untuk membentuk kepribadian anak, apakah itu positif atau negatif, pola pemikiran tercetak pada usia 3 tahun, seolah-olah orangtua memikirkan apa yang dilihatnya untuk pertama kali sejak anak dilahirkan. Dikatakan juga bahwa itu tidak cukup. Pola pikir dan nilai-nilai yang terinternalisasi di hati usia 0 hingga 3 tahun begitu kuat. Jadi, bagaimana mengemukakan hal-hal yang anak katakan, "rasa afirmasi diri yang mendalam" atau "pandangan dunia yang positif" akan berakar dalam pikiran (otak) anak. Seringkali jika berniat untuk memiliki cukup cinta sebagai orangtua, akan meninggalkan bekas luka di hati jika memukul bayi adalah dengan metode pengasuhan yang salah dan perawatan yang salah.

Pendidikan Sekolah

Perkembangan moral bergantung dari perkembangan kecerdasan anak, di antara berbagai usaha untuk memperlihatkan kemampuan melakukan penilaian moral. Perilaku yang sesuai dengan standar sosial yang disetujui, mengikuti pola yang dapat diramalkan yang berkaitan dengan urutan tahapan dalam perkembangan kecerdasan. Perkembangan moral mengikuti pola yang diramalkan. Dalam hal ini “fungsi pokok disiplin ialah (sekolah) mengajar anak menerima pengekanan yang diperlukan dan membantu mengarahkan energi anak ke dalam jalur yang berguna dan diterima secara sosial”.

Tabel 1. Periode Kritis dalam Perkembangan

Usia	Perkembangan Anak
5 sampai 6 tahun	Sebelum anak siap memasuki sekolah mereka belajar bahwa mereka harus menerima perintah dan penyesuaian diri dengan peraturan dan perintah orang dewasa di rumah dan kelak di sekolah.
8 sampai 10 tahun	Keinginan untuk menerima sebagai anggota kelompok mencapai puncaknya pada usia ini. Kebanyakan anak merasa bahwa untuk dapat diterima, mereka harus dapat menyesuaikan diri dengan pola kelompok yang telah ditentukan dan penyimpangan membahayakan proses penyimpangan
13 sampai 15 tahun	Upaya memperoleh persetujuan teman sebaya, terutama dari anggota jenis kelamin yang berlawanan, mengendalikan pola perilaku anak remaja. Remaja menyesuaikan dirinya dengan harapan untuk mendapatkan persetujuan dan penerimaan.
17 sampai 19 tahun	Pada usia ini upaya memperoleh persetujuan dan penerimaan, dan juga latihan untuk pekerjaan yang dipilih, mungkin akan mengekang kreativitas. Apabila pola konformitas dengan pola standar serta keharusan mengikuti perintah dan peraturan tertentu, sebagaimana halnya dengan kebanyakan pekerjaan rutin, itu akan membekukan kreativitas

Sumber: Elizabeth B. Hurlock, Perkembangan Anak

Tabel di atas menunjukkan periode perbedaan usia anak pada setiap tahap perkembangannya yang harus dicapai. Seluruh aktivitas anak dalam masa perkembangannya, dipengaruhi oleh lingkungan yang akan membentuk pribadi atau karakter anak. Ini penting bagi sekolah sebagai lingkungan kedua setelah keluarga mengajarkan untuk menghargai fakta objektif tentang perbedaan dan toleransi. Tentang pendidikan TK, pembahasan menumbuhkan gaya hidup dasar dan sikap anak, menumbuhkan moralitas tumbuh, menumbuhkan rasa ingin tahu dan bertanya pikiran untuk menjadi dasar dari kemauan dan sikap belajar, memperkaya kreativitas dan

sebagainya Ini memainkan peran penting dalam menumbuhkan fondasi "kekuatan untuk hidup" dan fondasi pembentukan manusia sepanjang hidup.

Awal mula pendidikan atau penanaman nilai pada siswa berawal dari setiap kegiatan baik dalam instrumen sekolah maupun interaksi sosialnya yang dimaknai sebagai pembudayaan atau bentuk pendisiplinan yang merupakan bagian moralitas. Pada pola kegiatan sekolah dalam integrasi ini adalah proses internalisasi dan sosialisasi. Pola kegiatan yang menginternalisasi nilai dan norma suatu sistem ditransfer kepada siswa dalam sistem tersebut (sekolah).

Sebagai kelanjutan dari perkembangan peserta didik, pada kegiatan belajar ini terdapat kaitannya antara keterampilan bergaul dan beradaptasi dengan lingkungannya. Keterampilan peserta didik yang bertalian dengan perkembangan sosial anak pada umumnya diperoleh dengan cara mempelajarinya di sekolah. Keterampilan baru anak yang dipelajari di sekolah tingkat dasar yang diperoleh pada perkembangan pada usia antara 6-13 tahun. Maka dengan jenjang waktu sekolah enam tahun pada tingkat sekolah dasar akan membentuk perkembangan sosial agar memiliki moral (kedisiplinan).

Dalam perkembangan anak usia sekolah dasar bahwa karakteristik yang menonjol pada anak usia ini adalah senang bermain, selalu bergerak, bermain dalam kelompok, dan senantiasa ingin melaksanakan atau merasakan sendiri. Tujuan pendidikan adalah dua poin dari pembentukan karakter pribadi setiap orang dan membina pribadi bangsa dan masyarakat, dan ini bersifat universal terlepas dari bagaimana zaman berubah. Sekolah sebagai sarana pembentukan moral anak melihat dari sisi perkembangan anak. Di mana sebagai contoh perbandingan antara jenjang anak sekolah dasar dengan jenjang anak sekolah menengah sampai pada tingkat sekolah menengah atas. Memiliki karakteristik yang berbeda di mana pembentukan karakter dimulai dari jenjang anak usia sekolah dasar. Pada jenjang ini sosialisasi nilai normatif akan sesuai dengan harapan sekolah. Apabila penanganan atau upaya yang dilakukan sekolah sesuai dengan tahap perkembangan anak usia sekolah dasar.

Toleran Lingkungan Sosial

Teori identitas sosial (SIT; Tajfel & Turner, 1979) berpendapat bahwa individu berusaha untuk menjadi bagian dari kelompok yang memberi mereka identitas sosial yang aman dan positif dan termotivasi untuk mempertahankan kekhasan positif melalui perbandingan antarkelompok.

Menggoda, mengintimidasi, tidak menghormati, dan perilaku negatif lainnya adalah umum pada anak-anak yang tidak pernah belajar tentang pentingnya menjadi toleran. Untungnya, orang tua dapat membesarkan anak-anak mereka dengan lebih baik dengan mengajarkan toleransi dan nilai-nilai yang baik sejak usia dini. Meskipun moral dan nilai diajarkan di sekolah, biasanya tidak cukup. Anda harus terus mengajarkan perilaku yang baik di rumah.

Toleransi bersedia untuk memahami sudut pandang lain. Ini juga berarti mempelajari realitas yang berbeda dari realitas anda. Oleh karena itu, ini menyiratkan pertimbangan, rasa hormat, komitmen kepada orang lain, dan bahkan di tempat bermain sosial. Namun, berhati-hatilah untuk tidak membingungkannya dengan menjadi lemah. Itu sama sekali tidak mengutuk orang lain atau merendahkan. Bagian sulit dari membesarkan anak-anak yang toleran adalah mengajar mereka untuk tidak kehilangan identitas mereka sendiri.

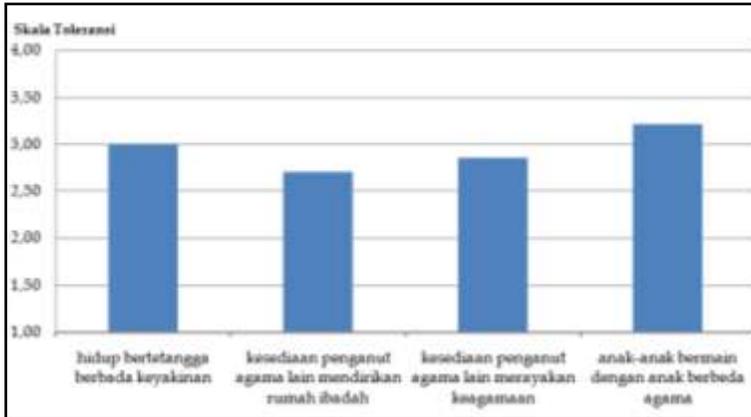
Anak-anak adalah cerminan dari orang tua mereka dan anggota keluarga lainnya. Ketika kita mengatakan hal-hal yang menghakimi atau jahat, itulah yang kita ajarkan kepada anak-anak kita. Meskipun banyak orang mungkin tidak menyadarinya, anak-anak belajar dari ini. Mereka menyerap apa yang mereka lihat seperti spons kecil.

Beberapa anak lebih melihat diri mereka sebagai anggota kelompok etnis dan menghargai keanggotaan kelompok etnis mereka. Anak-anak yang merasa sangat berkomitmen pada kelompok mereka cenderung bertindak dalam hal keanggotaan kelompok mereka. Teori ini berpendapat bahwa identifikasi kelompok berinteraksi dengan ancaman kelompok keluar untuk memprediksi evaluasi kelompok luar dan toleransi praktik minoritas. Idenya adalah bahwa ancaman yang dirasakan memiliki efek yang berbeda tergantung pada identifikasi dalam kelompok karena makna motivasi dari ancaman yang dirasakan berbeda. Dibandingkan dengan pengidentifikasi rendah, mereka yang memiliki identifikasi dalam grup yang tinggi lebih cenderung khawatir tentang grup mereka, terutama ketika posisi dan nilai identitas grup dipertaruhkan (mis., Bizman & Yinon, 2001; Tausch, Tam, Hewstone, Kentworthy & Cairns, 2007).

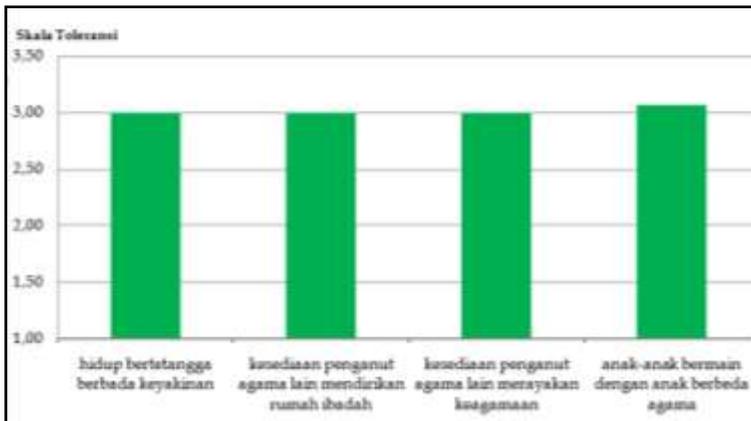
Menghormati mereka yang berbeda bisa dibilang sangat penting dalam era globalisasi, di mana potensi perkembangan ekonomi, sosial dan pribadi semakin menjadi fungsi interaksi dengan orang lain yang berbeda dari diri sendiri. Menginterpretasikan identifikasi kelompok dalam hal perbedaan individu dalam tingkat di mana keanggotaan kelompok yang terpusat secara psikologis dan bernilai.

Hasil penelitian menggunakan data hasil angket survei nasional kerukunan umat beragama di Indonesia tahun 2017, di daerah Jakarta Kecamatan Johar Baru Kelurahan Johar Baru, RT. 02, RW. 06, dan Kecamatan Kemayoran Kelurahan Kemayoran, RT. 01, RW. 01 sebagai data primer tulisan ini. Dalam penelitian ini memiliki 4 skala, skala pertama untuk jawaban sangat keberatan, skala kedua untuk jawaban keberatan, skala ketiga untuk jawaban tidak keberatan, sedangkan skala keempat untuk jawaban sangat tidak keberatan.

Masing masing pada data di bawah ini, telah mengambil data sampel secara acak, dengan beragam latar belakang agama, pendidikan, pekerjaan, dan juga *gender*. Dengan hasil sebagai berikut:



Gambar 1. Kecamatan Johar Baru Kelurahan Johar Baru, RT. 02, RW. 06



Gambar 2. Kecamatan Kemayoran Kelurahan Kemayoran, RT. 01, RW. 01

Dari Gambar 1 dan Gambar 2 menunjukkan hasil angket yang hampir sama. Dengan jawaban skala 3 yaitu tidak keberatan hidup bersama dengan lain keyakinan. Ini menunjukkan bahwa tingkat toleransi di antara kedua kecamatan tersebut dalam posisi yang relatif baik. Hasil angket ini menunjukkan bahwa hidup bersama adalah hakikat itu sendiri. Di mana pada poin pertanyaan anak-anak responden diperbolehkan bermain dengan anak-anak yang berbeda keyakinan. Jawaban hasil penelitian ini juga menunjukkan, bahwa sejak dini anak telah dibiasakan untuk hidup dan bermain atau bersosialisasi dengan keberagaman.

Penting bag seorang anak untuk dapat bersosialisai dengan keberagaman. Ini akan berdampak terhadap karakternya yang bisa beradaptasi di manapun dia berinteraksi. Di kehidupan berikutnya pada masa dewasa, sikap tersebut akan diwarisi kepada generasi berikutnya. Sehingga tidak ada eksklusivisme dalam kehidupan bermasyarakat. Ini merupakan pendidikan yang secara otentik dirasakan oleh seorang anak dalam masa perkembangan. Selain anak tersebut mendapatkan wawasan tentang keberagaman di lingkungan jenjang sekolah.

PENUTUP

Masa perkembangan anak merupakan masa kritis, di mana anak mulai meniru apa yang dirasakan, dilihat dan didengar. Anak akan belajar dari lingkungan keluarga bagaimana cara berinteraksi, bersikap, dan memberikan penghargaan terhadap orang lain. Anak-anak cenderung meniru dari habitus, atau pola interaksi yang berpola di lingkungannya. Jika anak didik menentang perbedaan maka ia akan eksklusif di kehidupannya. Kesulitan berinteraksi dan bersosialisasi merupakan problem adaptasi. Jika anak-anak ini terus dididik dalam kekeliruan maka konflik dan kekerasan akan muncul di kehidupan berikutnya ketika anak beranjak dewasa dan memiliki kekuatan lebih.

Sekolah merupakan tempat bersosialisasi anak pada tahap kedua. Anak di sekolah belajar mengenai wawasan, keterampilan, dan cara bersikap. Di sekolah beragam perbedaan ada, di mana anak-anak akan berinteraksi dengan anak yang berbeda latar belakang. Di sinilah akan tampak jelas bagaimana anak beradaptasi terhadap lingkungannya. Anak yang cenderung eksklusif akan sulit bermain dengan temannya. Ia akan cenderung menyendiri dan bermain dengan imajinasinya. Hal ini berdampak buruk bagi pendidikan anak tersebut. Di sinilah peran sekolah, dalam membimbing anak mengenal fakta objektif hakikat dari kehidupan itu sendiri, yaitu perbedaan dan menghargai perbedaan itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. & A.C Leeden Der Van. (1986). *Durkheim Dan Pengantar Sosiologi Moralitas Edisi Pertama*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Andriani, D., et.al. (2003). *Cakrawala Pendidikan 2*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Damsar. (2012). *Pengantar Sosiologi Pendidikan Cetakan Kedua*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Dokumen SDN Belendung Tengah I
- Durkheim, E. (Alih Bahasa Lukas Ginting). (1990). *Pendidikan Moral (Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan)*. Jakarta: Erlangga.
- Friedrich, S. (2007). Religious Individualization: New Challenges to Education for Tolerance. *British Journal of Religious Education*, 29(1): 89–100.
- Hallinan T, M. *Handbook Of The Sociology Of Education*. Director, Center for Research On Educational Opportunity: Institute For Educational Initiatives University Of Notre Dame.
- Hernawan Herry Asep, dkk. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Hidayat, R. (2014). *Sosiologi Pendidikan Emile Durkheim*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hurlock, E.B. (2007). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Maïke, Gieling, Thijs Jochem, & Verkuyten Maykel. (2010). Tolerance of Practices by Muslim Actors: An Integrative Social-Developmental Perspective. *Child Development*, 81(5): 1384–1399.

Niclas, Berggren, & Nilsson Therese. (2015). Globalization and The Transmission of Social Values: The Case. *Journal of Comparative Economics*: 371-389.

"<https://www.self-esteem.or.jp/selfesteem/>" <https://www.self-esteem.or.jp/selfesteem/> (diakses 5/6/2019).

"<https://cocoiro.me/article/16649>" \1 "i" <https://cocoiro.me/article/16649#i> (diakses 5/6/2019).

"<http://www.keisen.ac.jp/dictionary/2009/12/post-20.html>" <http://www.keisen.ac.jp/dictionary/2009/12/post-20.html> (diakses 5/6/2019).

"https://www.babypark.jp/education/01_02.html" https://www.babypark.jp/education/01_02.html (diakses 5/7/2019).

"http://www.mext.go.jp/b_menu/shingi/chukyo/chukyo0/toushin/attach/1346330.htm" http://www.mext.go.jp/b_menu/shingi/chukyo/chukyo0/toushin/attach/1346330.htm (diakses 5/7/2019).

"<https://happylifestyle.com/751>" <https://happylifestyle.com/751> (diakses 5/7/2019).

"<https://youaremom.com/education/teaching-tolerance-children/>" <https://youaremom.com/education/teaching-tolerance-children/> (diakses 5/7/2019).